

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia kepada sesamanya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan budaya dan latar belakang bangsa, sehingga mampu menyatukan beragam pemikiran, maksud, dan tujuan dalam satu pemahaman bersama. Bahasa juga berfungsi sebagai penyampaian suatu keinginan dan makna dari tuturan bagi si penutur kepada lawan tutur ataupun kepada khalayak ramai. Apabila bahasa itu dikatakan merupakan satu sistem, maka berarti sistem bahasa itu memiliki tiga buah subsistem, yaitu subsistem leksikon, subsistem gramatika dan subsistem fonologi. Ketiga subsistem ini terikat pula dengan dunia pragmatik atau dunia konteks ketika bahasa itu digunakan. (Chaer, 2015)

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan berbagai negara di dunia membuka peluang semakin luas bagi bangsa asing untuk mengenal lebih dalam tentang Indonesia, terutama bahasa dan budayanya. Ketertarikan ini tidak hanya didorong oleh kekayaan wisata dan budaya Indonesia, tetapi juga oleh program pertukaran pelajar, pemberian beasiswa bagi warga negara asing, serta penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri. Selain itu, peran aktif pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mempromosikan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) turut memperluas jangkauan penyebaran

bahasa Indonesia secara global. Dukungan media digital dan meningkatnya interaksi antarbangsa melalui teknologi juga mempercepat proses penyebaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai belahan dunia. Fenomena inilah yang kemudian melahirkan semakin banyak penutur asing yang mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Banyaknya penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia sejalan dengan semakin terbukanya hubungan diplomatik berbagai negara, termasuk Jepang, dengan dunia internasional. Kondisi ini mendorong terciptanya beragam bentuk kerja sama serta hubungan baik antarbangsa, yang pada akhirnya memicu minat warga asing untuk mempelajari bahasa negara mitranya. Sebagaimana warga negara asing mulai mempelajari bahasa Jepang guna memperlancar komunikasi dan interaksi dengan masyarakat Jepang, hal serupa juga terjadi terhadap bahasa Indonesia. Semakin kuatnya hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara lain mendorong meningkatnya minat warga asing, termasuk masyarakat Jepang, untuk mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi dan pemahaman budaya.

Berkembangnya media sosial dan mudahnya dalam mengakses media sosial dewasa ini semakin mempermudah kita dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Salah satunya adalah kemudahan dalam mempelajari budaya dan bahasa asing. Banyak media sosial yang dapat digunakan sebagai wadah dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, salah satunya adalah media *Youtube*. Pengguna *Youtube* atau yang biasa dikenal *youtuber*, kini mulai bermunculan. Para *Youtuber* biasanya mencirikan akun *Youtube* mereka dengan konten-

konten tertentu yang menjadi ciri khas mereka. Mencuatnya media sosial *Youtube* di Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia pengguna aktif media sosial *Youtube* tersebut.

Letak geografis Indonesia yang luas serta ragam variasi bahasa yang dimiliki dari tiap-tiap daerah di Indonesia menjadikan Indonesia kaya akan bahasa dan budayanya. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat asing untuk mengenal dan mempelajari lebih jauh mengenai negara Indonesia dan juga bahasanya. Luasnya negara Indonesia dengan penduduk yang banyak menjadi daya tarik bagi penutur asing untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam setiap konten *Youtube* mereka. Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kanal *youtube*-nya, para penutur asing membuat konten-konten dengan tujuan menarik penonton dari masyarakat Indonesia agar menikmati konten yang mereka suguhkan.

Jepang dikenal sebagai negara dengan tingkat nasionalisme yang tinggi. Salah satu bukti Jepang merupakan negara nasionalis adalah penggunaan bahasa Jepang sebagai satu-satunya bahasa pengantar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan media. Akibatnya, tidak banyak masyarakat Jepang yang menguasai bahasa asing selain bahasa ibu mereka secara fasih. Namun, hal ini tidak berlaku bagi seorang *Youtuber* asal Jepang bernama Yamashita Tomohiro. Meskipun berkebangsaan Jepang, ia sangat fasih berbahasa Inggris. Latar belakang keluarganya yang pernah tinggal di luar negeri membentuk kemampuannya dalam beradaptasi serta mempelajari bahasa asing dengan cepat. Tomohiro merupakan sosok yang berbeda dari kebanyakan

masyarakat Jepang. Ia tidak hanya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, tetapi juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan pelafalan yang sangat baik.

Konten *Youtube* Yamashita Tomohiro merupakan salah satu konten *Youtube* asal Jepang yang menjadi ketertarikan penulis untuk diteliti karena ia memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat baik. Konten *youtube*-nya yang tak hanya menyajikan kegiatan kesehariannya saja tetapi juga menghibur penonton masyarakat Indonesia karena tingkah lucu dan keunikan dirinya. Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kanal *youtube*-nya ia memberikan banyak informasi menarik seputar perjalanannya ke berbagai negara, rekomendasi makanan-makanan enak dan unik, tempat-tempat wisata yang menarik serta fakta-fakta menarik lainnya bagi masyarakat Indonesia yang tertarik akan budaya Jepang. Namun sebagai pengguna lebih dari dua bahasa dalam keseharian konten *youtube*-nya terkadang muncul berbagai situasi yang mengharuskan ia beralih kode atau terkadang bercampur kode menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Jepang ketika ia sedang menjelaskan sesuatu. Hal menarik inilah yang menjadi fokus utama peneliti untuk melihat fenomena kebahasaan pada *Youtube* Yamashita Tomohiro ini.

Seorang yang mempelajari atau menguasai lebih dari satu bahasa sebagai alat berkomunikasi dapat disebut bilingual. Menurut Chaer, Bilingualisme (Inggris: *Bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwikebahasaan. Secara harfiah sudah dapat dipahami yang dimaksud dengan

bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer & Agustina, 2014). Kemampuan berbahasa lebih dari jenis bahasa tak jarang menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi pembelajarannya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dalam penggunaan lebih dari satu bahasa adalah munculnya pengalihan bahasa atau dapat disebut alih kode dan campur kode.

Munculnya bilingualisme atau kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa, yakni peristiwa dimana saling terpengaruhnya bahasa satu dengan bahasa yang dibawa oleh para penutur bahasa yang saling berinteraksi. Kontak bahasa tidak mengharuskan penutur untuk berbicara secara fasih dalam dua bahasa atau lebih namun komunikasi antar penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dapat dianggap sebagai suatu peristiwa kontak bahasa. Menurut Thomason, yang dimaksud dengan kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan pada waktu yang sama (Thomason, 2001).

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, penggunaan bahasa tidak selalu berjalan sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan percampuran antara bahasa pertama (bahasa ibu) dengan bahasa kedua. Percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan dapat menimbulkan kekeliruan atau penyimpangan dalam berbahasa. Fenomena kontak bahasa yang terjadi antara penutur turut memengaruhi penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua secara bersamaan. Sebagai ilustrasi, ketika Ani dan Bunga sedang berbicara menggunakan bahasa Jawa

yang merupakan bahasa ibu mereka berdua. Kemudian datang Fani, seorang penutur asli bahasa Minangkabau dan ikut bergabung dalam percakapan tersebut. Obrolan yang semula berlangsung dalam bahasa Jawa pun secara spontan beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, agar Fani dapat memahami dan ikut serta dalam percakapan tersebut. Peristiwa peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain inilah yang disebut dengan alih kode. Jadi alih kode dapat diartikan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel, 1976).

Kemampuan lebih dari satu bahasa memiliki keuntungan dalam variasi penggunaan bahasa baik dalam lisan maupun tulisan dalam berkomunikasi di masyarakat. Namun hal tersebut dapat pula mengganggu kaidah tata bahasa maupun percampuran kosakata dalam berbahasa. Dalam proses pemilihan bahasa dalam berkomunikasi dapat dilakukan tiga jenis pilihan berikut, (1) Alih kode (*switch-code*), yaitu menggunakan suatu bahasa untuk suatu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain untuk keperluan yang lain pula, (2) campur kode (*mixed-code*), yaitu menggunakan bahasa tertentu dengan dicampuri bahasa-bahasa lain, (3) memilih variasi bahasa yang sama. Ketiga faktor pemilihan bahasa tersebut tidak terlihat jelas batasannya sehingga dalam penerapannya terkadang sulit untuk dilakukan (HP, 2012).

Terjadinya kontak bahasa antara penutur dan lawan tutur memunculkan peristiwa tutur alih kode dan campur kode. Peristiwa tersebut merupakan proses perkembangan komunikasi dalam berbahasa di masyarakat. Alih kode dapat diartikan sebagai proses peralihan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya

dengan secara sadar maupun tidak sadar dan melalui proses yang dipahami perubahannya oleh penutur dan lawan tutur. Peristiwa alih kode seringkali dikaitkan dengan campur kode. Campur kode merupakan proses percampuran satu bahasa dengan bahasa lain dan kemudian kembali kepada bahasa awal yang digunakan penutur.

Kesamaan yang terdapat pada alih kode dan campur kode adalah keduanya menggunakan dua bahasa atau lebih dan menggunakan bermacam variasi bahasa dalam tuturannya. Sulit dibedakan mengenai alih kode dan campur kode karena keduanya memiliki keterkaitan peristiwa komunikasi. Singkatnya, peristiwa ujaran dalam alih kode biasanya terjadi peralihan satu bahasa ke bahasa lainnya ketika ada perubahan topik, peserta tutur maupun latar pembicaraan antar penutur sementara campur kode merupakan peristiwa ujaran atau percampuran berbagai bahasa yang merupakan serpihan atau kode-kode tertentu saja.

Dalam keseharian masyarakat kerap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan media sosial dewasa ini merebak seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dengan media sosial seseorang dapat bertukar pikiran, berkomunikasi, bernegosiasi dan memberikan informasi pada lawan tuturnya tanpa harus bertatap langsung. Kemudahan dalam berinteraksi sesama pengguna media sosial saat ini menjadikan semakin terbukanya wawasan dan gagasan pengguna media sosial untuk saling bertukar informasi. Tidak adanya batasan jelas mengenai bahasa dan komunikasi dalam

media sosial menjadikan penggunaanya mudah dalam menggunakan media sosial tersebut untuk mengungkapkan pandangannya.

Bahasa lisan yang dikeluarkan dalam sebuah tuturan cenderung mengalir secara bebas, mengikuti tema atau topik yang ingin disampaikan oleh penutur. Jika kita lihat dalam konteks media sosial *Youtube*, pemilik akun dapat mengunggah videonya yang berisi gambar dan tuturannya secara terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja. Pada kanal *Youtube* tuturan seorang bilingual atau bahkan multilingual dalam berbahasa menggunakan bahasa yang dikuasainya untuk memudahkannya dalam menyampaikan maksud dan isi pikirannya. Namun terkadang keterbatasan kosakata, situasi maupun lawan tutur mendorong penutur beralih dari bahasa satu ke bahasa lainnya agar tersampainya maksud dan isi pikiran dari penutur tersebut. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut menjadi objek kajian peneliti. Penelitian ini berfokus pada alasan terjadinya alih kode serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana fenomena alih kode dan campur kode terjadi dalam tuturan *youtuber* Jepang ketika berinteraksi dengan audiens dari latar belakang budaya yang berbeda?
- (2) Apa faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan *youtuber* Jepang di masyarakat multikultural?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Mengkaji fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan *Youtuber* Jepang ketika berinteraksi dengan audiens dari latar belakang budaya yang berbeda.
- (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan *Youtuber* Jepang di masyarakat multikultural.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti bahasa baik di bidang linguistik maupun bidang bahasa dan budaya khususnya penelitian mengenai bidang sosiolinguistik pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Jepang.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis berupa :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai bidang sociolinguistik

khususnya alih kode dan campur kode.

- b. Dengan penelitian ini diharapkan memberikan informasi kekinian mengenai faktor penyebab dan fungsi alih kode dan campur kode berdasarkan tuturan penutur asing multi bahasa.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Alih Kode

Alih kode adalah perubahan dari bahasa satu ke bahasa lain karena perubahan situasi, peserta tutur dan konteks pembicaraan.

1.5.2 Campur Kode

Campur kode adalah kegiatan dalam bertutur dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan menyalurkan unsur-unsur kebahasaan dari bahasa ibu ke bahasa yang diinginkan tanpa mendistorsi konteks percakapan

1.5.3 Media Youtube

Media *Youtube* adalah *brand* atau nama saluran yang berisi konten video dan suara audio visual yang di dalamnya terdapat informasi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi media sosial digital.

1.5.4 Multikultural

Multikultural merupakan sebuah pandangan yang mengungkapkan bahwa adanya suatu perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaannya yang dapat berupa beragamnya kebudayaan, adat istiadat, ras, suku, bangsa, etnis, agama maupun bahasa dari masing-masing individu dalam suatu wilayah.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi uraian pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, serta Sistematika Penulisan.

Selanjutnya, Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang meliputi Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Hipotesis, dan Kerangka Pikir. Kemudian, Bab 3 membahas metodologi penelitian yang mencakup Objek Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab 4 berisi hasil penelitian dan pembahasan. Terakhir, Bab 5 memuat kesimpulan dan saran sebagai penutup dari keseluruhan penelitian.